

Mengisi Kemerdekaan



ILHAM MUJAHID

*Dosen Fakultas Syariah
Universitas Islam
Bandung*

SETIAP tanggal 17 Agustus, bangsa Indonesia senantiasa merayakan Hari Kemerdekaan dan bersuka cita bersama menikmati kemerdekaan dengan berbagai kegiatan. Namun, perlu kita sadari bahwa kemerdekaan hari ini tidak mungkin dicapai begitu saja tanpa perjuangan dan pengorbanan pahlawan sebagai para pendahulu bangsa Indonesia.

Dalam Pembukaan UUD 1945 telah disebutkan "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorong oleh keinginan yang luhur... menyatakan dengan ini kemerdekaannya". Kalimat itu menunjukkan pengakuan bahwa kemerdekaan adalah rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa serta diikuti usaha yang nyata, tidak hanya mimpi, tetapi diwujudkan dengan perjuangan penuh pengorbanan.

Untuk lebih meningkatkan kesadaran atas nikmatnya kemerdekaan, kita perlu melihat bagaimana keadaan pada masa penjajahan, seperti menyadari betapa nikmatnya sehat ketika ditimpa sakit, betapa nikmatnya lapang ketika ditimpa kondisi sempit, atau betapa nikmatnya berkecukupan ketika tertimpa keadaan miskin. Kita dapat membuka catatan sejarah bahwa hidup di masa penjajahan begitu sengsara dan memprihatinkan.

Tanah air kita diklaim sebagai daerah kekuasaan para penjajah, perdagangan dimonopoli mereka: tanam paksa, kerja rodi, romusa disertai dengan kekejaman fisik para serdadu penjajah. Kondisi demikian menunjukkan betapa mengerikan hidup pada masa penjajahan. Berbanding terbalik,

setelah Indonesia merdeka, betapa nikmatnya kondisi saat ini. Kita dapat sekolah, berdagang, menanam di tanah sendiri, dan memperoleh hak-hak sebagai warga negara, serta meraih mimpi, tidak hanya bermimpi.

Lalu bagaimana tugas kita mengisi kemerdekaan? Kemerdekaan yang diraih ini tentu dicapai dengan kebersamaan dan kebersatuan di atas perbedaan-perbedaan yang ada di negeri ini.

Sebelum Indonesia lahir dan merdeka, kita memang masih terdiri atas kerajaan-kerajaan atau kesultanan. AM Suryanegara mengatakan dalam bukunya *Api Sejarah*, sedikitnya ada 73 kekuasaan politik Islam atau kesultanan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke yang sama panjangnya dari Greenwich, London hingga Baghdad, Irak. Belum lagi, kerajaan-kerajaan lain yang berdiri di luar sistem politik Islam, semua itu kemudian berlapang dada bergandeng tangan bersatu menjadi Indonesia.

Oleh karena itu, kita perlu menyadari bahwa perbedaan itu sebuah keniscayaan dan sunatullah. QS Asy-Syura ayat 8, "Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong".

Tugas kita adalah bersatu, berdamai satu sama lain, membangun kebersamaan sosial, dan hidup yang damai saling menghormati. QS Al-Hujurat ayat 13, "Sungguh Kami mencipt-

takan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal-mengenal".

Dengan demikian, mari kita isi kemerdekaan ini dengan hal-hal yang positif dan bermanfaat untuk negeri. Sekecil apapun prestasi kita, silakan persembahkan bagi republik ini. Taufik Ismail mengatakan dalam puisinya: jika tidak mampu menjadi jalan raya, maka jadilah jalan setapak yang membawa orang ke mata air. Hindari perbuatan-perbuatan keji dan merusak. Tuhan tidak menyukai orang-orang yang berbuat dholim, kerusakan, dan perbuatan-perbuatan dosa lainnya.

Pada akhir zaman ini tantangan semakin banyak sehingga kita sangat perlu menumbuhkan rasa senang dalam melakukan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berkarya mengukir prestasi. Dalam rangka mengisi nikmat kemerdekaan ini pun, kita patut menumbuhkan rasa ini. Bukan malah sebaliknya, senang ini diterapkan pada perbuatan yang duniawi, perbuatan maksiat, zalim, dan merusak.

Meraih prestasi memang sulit tapi lebih sulit lagi mempertahankannya. Begitupun kemerdekaan yang diraih dengan harga yang tidak gratis, maka mempertahankannya merupakan perjuangan yang lebih sulit.

Dengan demikian jiwa patriotik yang dimiliki oleh para pejuang kita dulu harus dijaga dan dipelihara dalam diri kita masing-masing sebagai generasi selanjutnya. Selamat berjuang wahai bangsa Indonesia. ***